



Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Beragama Di Kelurahan Sungai Nibung Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Abu Bakar Sidik¹,

AFFILIATIONS

¹. IAI An-Nadwah
Kuala Tungkal,
Indonesia

*Correspondence:
ab.sidik@gmail.com

Received 2025-05-01
Approved 2025-05-25
Published 2025-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s).
This work is licensed
under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena unik di Kelurahan Sungai Nibung, di mana dalam satu wilayah yang relatif kecil terdapat tiga jenis tempat ibadah yang berbeda (masjid, gereja, dan klenteng/vihara), namun masyarakatnya mampu hidup berdampingan secara harmonis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi antar umat beragama dalam mewujudkan sikap toleransi, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung komunikasi tersebut di Kelurahan Sungai Nibung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Sungai Nibung berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu komunikasi dari atas ke bawah yang diinisiasi pemerintah melalui forum Penggerak Kerukunan Umat Beragama (PKUB), komunikasi dari bawah ke atas yang memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi, dan komunikasi horizontal yang terwujud dalam aksi saling membantu antarumat beragama. Faktor penghambat komunikasi meliputi sifat egois dan pemahaman keagamaan yang dangkal, sikap saling curiga, serta ketidaksukaan terhadap cara beragama kelompok lain. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya program pemerintah yang kuat, kesadaran masyarakat yang tinggi, sikap saling mengakui hak, dan terjalannya komunikasi yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi dinamis dan partisipatif yang dilandasi komunikasi efektif menjadi kunci keberhasilan masyarakat Kelurahan Sungai Nibung dalam menjaga kerukunan di tengah kemajemukan.

Kata kunci:

Komunikasi Antar Umat Beragama, Toleransi, Kerukunan, Masyarakat Majemuk, Sungai Nibung

AFFILIATIONS

¹. IAI An-Nadwah
Kuala Tungkal,
Indonesia

ABSTRAC

This research is motivated by a unique phenomenon in Sungai Nibung Village, where in one relatively small area there are three different types of places of worship (mosque, church, and temple/vihara), yet the community is able to live side by side harmoniously. The purpose of this study is to describe the communication patterns between religious communities in realizing an attitude

*Correspondence:
ab.sidik@gmail.com

Received 2025-05-01
Approved 2025-05-25
Published 2025-06-30

Copyright © 2025 by
Author(s).
This work is licensed
under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International license
(CC BY 4.0).

of tolerance, as well as to identify the factors that hinder and support this communication in Sungai Nibung Village. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis used an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that interfaith communication in Sungai Nibung Village occurs through three main patterns: top-down communication initiated by the government through the Forum for the Movement of Interfaith Harmony (PKUB), bottom-up communication that allows the community to express aspirations, and horizontal communication that is manifested in acts of mutual assistance between religious communities. Factors that hinder communication include selfishness and shallow religious understanding, attitudes of mutual suspicion, and dislike of other groups' religious practices. Supporting factors include strong government programs, high public awareness, mutual recognition of rights, and effective communication. This study concludes that dynamic and participatory tolerance, grounded in effective communication, is key to the success of the Sungai Nibung Village community in maintaining harmony amidst diversity.

KEYWORD :

Interfaith Communication, Tolerance, Harmony, Pluralistic Society, Sungai Nibung

PENDAHULUAN

Fenomena

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, baik dalam suku, ras, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini merupakan identitas bangsa yang dirajut dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, di tengah kemajemukan tersebut, isu mengenai hubungan antar umat beragama kerap menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan keyakinan seringkali menjadi celah yang dapat memicu konflik horizontal jika tidak dikelola dengan bijak. Kasus-kasus intoleransi dan gesekan antar kelompok agama yang muncul di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa upaya untuk menjaga kerukunan bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan lebih dari sekadar sikap saling menghargai; diperlukan interaksi dan komunikasi yang positif agar perbedaan tidak berubah menjadi pertikaian.

Fenomena menarik justru ditemukan di Kelurahan Sungai Nibung, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Di kelurahan ini, terlihat sebuah keunikan sosial, di mana dalam satu wilayah yang relatif kecil, berdiri kokoh tiga jenis tempat ibadah yang berbeda: masjid dan surau bagi umat Islam, klenteng dan wihara bagi umat Buddha dan Konghucu, serta gereja bagi umat Kristen. Keberadaan rumah-rumah ibadah yang berdampingan ini merupakan simbol nyata dari masyarakat yang majemuk. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang khas, di mana individu dari berbagai latar belakang keyakinan harus berinteraksi setiap harinya. Kehidupan yang harmonis di tengah kemajemukan ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan dihasilkan dari sebuah proses komunikasi yang terus-menerus dibangun oleh seluruh elemen masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam interaksi sosial. Menurut Wiryanto (2008), komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Lebih lanjut, Wiryanto (2000) menjelaskan bahwa dalam setiap proses komunikasi, terdapat unsur-unsur yang saling terkait, yaitu komunikator (pengirim pesan), pesan itu sendiri, komunikan (penerima pesan), media atau saluran yang digunakan, serta efek atau umpan balik yang dihasilkan. Kelima unsur ini harus berjalan dengan baik agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Sementara itu, Effendy (2004) merinci bahwa tujuan komunikasi secara umum meliputi upaya untuk mengubah sikap, mengubah pendapat, mengubah perilaku, dan pada akhirnya mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik.

Ketika komunikasi berlangsung antara individu atau kelompok yang berbeda latar belakang budaya, maka ia masuk dalam ranah komunikasi antarbudaya. Alo Liliweri (2001) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda, baik itu berbeda ras, etnik, maupun status sosial ekonomi. Perbedaan kebudayaan ini menjadi faktor determinan yang mempengaruhi jalannya proses komunikasi. Soekanto (1996) mengutip E.B. Taylor yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda agama atau suku, ia tidak hanya mempertukarkan pesan, tetapi juga membawa serta nilai-nilai budaya dan keyakinannya masing-masing.

Salah satu konsep kunci dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan budaya dan agama adalah toleransi. Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan atau membiarkan. Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan adalah *tasamuh*, yang berarti ampun, maaf, dan lapang dada (Munawir, t.th.). Umar Hasyim (1979) mendefinisikan toleransi sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya, selama tidak melanggar ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Definisi ini diperkuat oleh Poerwadarminta (2005) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyebut toleransi sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, atau kepercayaan yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dalam perspektif Islam, toleransi memiliki landasan teologis yang sangat kuat. Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain, sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Kafirun ayat 1-6 yang menegaskan prinsip "*Lakum dinukum waliyadin*" (Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku). Allah SWT juga berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal (*li ta'arafu*). Ayat ini menekankan bahwa tujuan dari keberagaman bukanlah untuk saling memusuhi, melainkan untuk membangun interaksi sosial yang positif. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong pemeluknya untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah.

Lebih lanjut, Said Agil Husin Al-Munawar (2005) membedakan toleransi menjadi dua kategori. *Pertama*, toleransi statis, yaitu toleransi pasif yang hanya bersifat membiarkan dan tidak melahirkan kerjasama. *Kedua*, toleransi dinamis, yaitu toleransi aktif yang justru mendorong terciptanya kerjasama untuk tujuan bersama. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, toleransi dinamis inilah yang diharapkan dapat berkembang. Kerukunan antar umat beragama tidak boleh hanya berhenti pada sikap teoritis, tetapi harus terefleksi dalam kebersamaan sebagai satu bangsa. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjamin kemerdekaan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah menurut keyakinannya masing-masing.

Kesenjangan Penelitian

Studi mengenai hubungan antara komunikasi dan toleransi telah banyak dilakukan. Penelitian Sri Asma Olva, misalnya, secara kuantitatif dan kualitatif membuktikan adanya pengaruh signifikan antara kualitas komunikasi terhadap sikap toleransi beragama. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesalahan dalam berkomunikasi dapat menjadi faktor pemicu konflik antarsuku dan agama. Di sisi lain, penelitian Nurasiati (2014) yang mengkaji pola komunikasi orang tua dalam meningkatkan semangat belajar anak, menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan (otoriter, permisif, demokratis) sangat menentukan kualitas hubungan interpersonal dan efektivitas penyampaian pesan dalam lingkup keluarga.

Dari dua penelitian tersebut, terlihat adanya celah (*gap*) yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian pertama lebih berfokus pada hubungan kausalitas antara komunikasi dan toleransi, sementara penelitian kedua lebih berfokus pada konteks keluarga. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengupas **bagaimana pola komunikasi antarbudaya itu secara konkret dijalankan oleh masyarakat majemuk di tingkat kelurahan untuk mewujudkan toleransi**, terutama di daerah dengan tingkat kemajemukan tinggi seperti di Kelurahan Sungai Nibung.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Fokus penelitian ini tidak hanya pada *apakah* komunikasi berpengaruh terhadap toleransi, tetapi lebih pada "**bagaimana**" pola komunikasi tersebut dibangun, baik secara vertikal (dari pemerintah ke masyarakat) maupun horizontal (antarwarga). Penelitian ini akan menggali secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam mewujudkan toleransi beragama di tengah masyarakat yang secara fisik simbol agama mereka sangat berdekatan.

Tujuan dan Kontribusi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai komunikasi antar umat beragama dalam mewujudkan sikap toleransi di Kelurahan Sungai Nibung. Secara spesifik, penelitian ini ingin mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat dan tokoh agama, serta menguraikan faktor-faktor yang menjadi penghambat sekaligus pendukung dalam proses terciptanya kerukunan tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh tentang model kerukunan yang berbasis pada praktik komunikasi sehari-hari.

Adapun kontribusi dari penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya dan sosiologi agama. Penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan yang menjelaskan bagaimana teori komunikasi dan toleransi diimplementasikan dalam konteks lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dalam merumuskan kebijakan atau program yang lebih efektif untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan umat beragama, tidak hanya di Kelurahan Sungai Nibung, tetapi juga di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa

METODOLOGI

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif partisipan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam konteks ini, peneliti ingin memahami secara utuh bagaimana komunikasi antar umat beragama berlangsung dan bagaimana sikap toleransi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Sungai Nibung, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap setting penelitian.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Moleong (2013) menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya sekadar mencatat apa yang terjadi, tetapi juga berusaha memahami makna di balik interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda agama di lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu menggabungkan tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sugiyono (2014) menekankan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang ada. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif dan kredibel.

Pertama, **observasi partisipan**. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan interaksi masyarakat di Kelurahan Sungai Nibung. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari warga, interaksi antar pemeluk agama yang berbeda, serta aktivitas di tempat-tempat ibadah. Nasution dalam Sugiyono (2014) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, di mana para ilmuwan bekerja berdasarkan fakta yang diperoleh

melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara pasif dalam beberapa kegiatan untuk memahami dinamika sosial yang terjadi.

Kedua, **wawancara mendalam** (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan kepada para informan yang dipilih secara purposif, yaitu Lurah Sungai Nibung, ketua dan anggota Penggerak Kerukunan Umat Beragama (PKUB) dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu), tokoh masyarakat, serta warga biasa. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan, atau ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian.

Ketiga, **studi dokumentasi**. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil kelurahan, data kependudukan, struktur organisasi, peta wilayah, serta foto-foto kegiatan dan sarana ibadah yang ada di Kelurahan Sungai Nibung. Moleong (2013) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Data dokumentasi ini menjadi bukti fisik yang memperkuat validitas temuan penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Tahap pertama adalah **reduksi data**. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dan kompleks, sehingga perlu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dalam proses ini, peneliti menyortir data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pola komunikasi antar umat beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tahap kedua adalah **penyajian data**. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau tabel. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis. Tahap ketiga adalah **penarikan kesimpulan dan verifikasi**. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel.

Selain model interaktif, penelitian ini juga menggunakan **analisis domain, taksonomi, dan tema kultural** sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2014). Analisis

domain digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang situasi sosial di Kelurahan Sungai Nibung. Selanjutnya, analisis taksonomi digunakan untuk memfokuskan penelitian pada domain tertentu, yaitu pola komunikasi antar umat beragama. Terakhir, analisis tema kultural digunakan untuk menemukan hubungan di antara domain dan merumuskan tema yang menjadi inti dari temuan penelitian.

Etika Penelitian dan Keterbatasan

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, terutama yang berkaitan dengan perlindungan terhadap hak-hak informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta persetujuan (*informed consent*) secara lisan maupun tertulis kepada setiap informan. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak informan untuk menolak atau mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas informan juga dijaga kerahasiaannya, terutama jika ada informasi sensitif yang berkaitan dengan keyakinan atau pandangan pribadi.

Selain itu, peneliti berkomitmen untuk bersikap netral dan tidak memihak selama proses penelitian. Dalam penelitian tentang komunikasi antar umat beragama yang menyentuh isu sensitif seperti keyakinan, peneliti harus mampu menjaga sikap empatik tanpa kehilangan objektivitas. Peneliti juga memastikan bahwa kehadirannya di lapangan tidak mengganggu aktivitas masyarakat atau menimbulkan kecurigaan yang dapat mempengaruhi kealamiah data.

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, studi ini memiliki beberapa **keterbatasan**. *Pertama*, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke populasi lain. Temuan tentang pola komunikasi di Kelurahan Sungai Nibung sangat dipengaruhi oleh karakteristik unik lokal, seperti komposisi penduduk dan sejarah sosial setempat. *Kedua*, keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan peneliti hanya dapat melakukan observasi dan wawancara dalam rentang waktu tertentu (Juli-Agustus 2018), sehingga tidak dapat menangkap dinamika yang mungkin berubah dalam siklus tahunan. *Ketiga*, sebagai peneliti eksternal, ada kemungkinan terjadinya subjektivitas dalam interpretasi data. Untuk meminimalisir hal ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan *member check* dengan memverifikasi kembali temuan kepada informan kunci.

TEMUAN DAN DISKUSI

Pola Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Sungai Nibung

Temuan pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Sungai Nibung berlangsung melalui tiga pola utama yang saling melengkapi. Pola-pola ini tidak hanya melibatkan aparat kelurahan, tetapi juga tokoh agama dan seluruh lapisan masyarakat.

Pola Komunikasi dari Atas ke Bawah

Pola komunikasi ini diterapkan oleh pemerintah kelurahan sebagai strategi awal untuk menyosialisasikan program kerukunan umat beragama. Berdasarkan hasil wawancara bersama Lurah Sungai Nibung, pemerintah kelurahan secara aktif mengundang perwakilan dari masing-masing agama untuk duduk bersama dalam sebuah forum. "Kita undang perwakilan masing-masing agama tersebut untuk menandatangani kesepakatan bersama sebagai pengurus penggerak kerukunan umat

beragama (PKUB) kelurahan sungai nibung,". Pembentukan PKUB ini menjadi wadah resmi yang menjembatani komunikasi antara pemerintah dan kelompok agama.

Melalui forum tersebut, arahan dan kebijakan tentang pentingnya toleransi disampaikan kepada para ketua kelompok, yang kemudian bertugas meneruskannya kepada anggota masing-masing. Ketua PKUB, menegaskan bahwa tugas mereka adalah "memberikan arahan kepada masing-masing kelompok agar bisa mendukung program kerukunan umat beragama ini". Pendekatan ini dipilih karena para ketua dianggap lebih memahami karakter dan kondisi internal kelompoknya masing-masing, sehingga pesan tentang toleransi dapat diterima dengan lebih efektif.

Selain arahan dari atas, masyarakat juga diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan laporan mengenai situasi di lapangan. Pola ini penting untuk mendeteksi dini potensi konflik. Salah satu anggota PKUB, menjelaskan bahwa komunikasi antara masyarakat dengan ketua RT, dan seterusnya hingga ke lurah, harus selalu berjalan. "Kalau itu tidak diterapkan, dikhawatirkan masyarakat akan bergerak sendiri, ujung-ujungnya anarkis mereka,". Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang warga, yang mengatakan bahwa masyarakat telah dihimbau untuk tidak terpengaruh isu SARA. "Malah kalau ada orang atau masyarakat yang mengatakan hal yang dapat memicu komplik, itu dibawa kerumah pak RT dulu,". Mekanisme ini memastikan bahwa setiap potensi masalah dapat diselesaikan secara musyawarah sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Pola Komunikasi Horizontal

Pola komunikasi yang paling kental terlihat dalam interaksi sehari-hari antar warga yang berbeda keyakinan. Komunikasi horizontal ini terjadi baik secara formal melalui koordinasi antar ketua kelompok, maupun secara informal dalam kehidupan bertetangga. Salah seorang perwakilan umat Katolik, menyatakan bahwa meskipun tidak ada rapat rutin, mereka tetap menjaga koordinasi. "Kita sampaikan ke ketua misal kita butuh ini, mohon arahan," katanya. Koordinasi ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi dan memastikan tidak ada kesalahpahaman.

Bentuk nyata dari komunikasi horizontal ini adalah aksi saling membantu dalam kegiatan keagamaan. Salah seorang perwakilan dari agama Buddha, mencontohkan, "Kalau ada haulan setiap tahun, kita menyiapkan sarana untuk parkir motor... dari kita juga menyumbangkan air mineral seperti Aqua ke panitia untuk para jamaahnya". Tindakan ini menunjukkan bahwa toleransi di Sungai Nibung tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif dan partisipatif, di mana umat Buddha dengan sukarela membantu kelancaran acara keagamaan umat Islam. Hal ini sejalan dengan konsep toleransi dinamis yang dikemukakan oleh Al-Munawar (2005), di mana kerukunan tidak hanya bersifat teoritis tetapi terefleksi dalam kebersamaan.

Faktor Penghambat Komunikasi Umat Beragama

Meskipun kerukunan di Kelurahan Sungai Nibung berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan sejumlah faktor penghambat yang berpotensi mengganggu komunikasi antar umat beragama.

Sifat Egois dan Pemahaman Keagamaan yang Dangkal

Faktor internal dari individu masih menjadi penghambat utama. Masih terdapat warga yang memiliki pandangan sempit dan mengklaim kebenaran mutlak hanya

pada agamanya sendiri. Salah seorang anggota PKUB, mengungkapkan kekhawatirannya, "Masih banyak masyarakat beranggapan mereka yang bukan sealian dan kepercayaan dengan mereka harus diperangi". Pandangan eksklusif seperti ini, jika dibiarkan, dapat merusak kerukunan yang telah terbangun.

Hal senada diungkapkan oleh Lurah Sungai Nibung, yang menyebutkan adanya sebagian warga yang menolak program toleransi dengan dalih agama. "Kata mereka itu, kami Islam tidak bisa disamakan dengan agama lain. Islam itu keras, agama yang benar," tuturnya menirukan sebagian warganya. Menurutnya, hambatan ini disebabkan oleh pemahaman terhadap ajaran agama secara dangkal, yang melahirkan cara pandang sempit dan ekstrem. Pemahaman yang tidak utuh ini, seperti dijelaskan dalam teori, dapat menyebabkan kekeliruan dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain.

Sikap Saling Curiga

Hambatan kedua adalah munculnya rasa saling curiga antar pemeluk agama. Rasa curiga ini dapat bersumber dari persepsi negatif yang dibangun tanpa dasar yang jelas. Hambatan komunikasi seringkali disebabkan oleh "perbedaan dan rasa saling curiga, mempunyai latar belakang aliran dan keyakinan yang berbeda, kurangnya rasa saling memahami dan keterbukaan antara sesama umat beragama". Sikap ini, jika dibiarkan, akan menempatkan masyarakat pada posisi yang sulit untuk menerima praktik agama lain dan berpotensi memecah belah persatuan.

Ketidaksukaan terhadap Cara Beragama Kelompok Lain

Hambatan berikutnya adalah adanya perasaan tidak suka terhadap cara ibadah atau tradisi keagamaan kelompok lain. Meskipun tidak selalu berujung pada konflik terbuka, perasaan ini dapat menciptakan jarak sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh lurah, terdapat sikap "saling mengejek dan menghina kepada sesama anggota masyarakat yang berbeda keyakinan, terjadinya pertentangan dan percekocokan diantara sesama umat beragama". Perilaku seperti mencemooh atau merasa paling benar sendiri menjadi bibit-bibit perpecahan yang harus diwaspadai. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan ritual keagamaan terkadang menjadi pemicu ketidakharmonisan jika tidak disikapi dengan dewasa.

Faktor Pendukung Komunikasi Umat Beragama

Di samping berbagai hambatan, terdapat pula faktor-faktor strategis yang mendukung kelancaran komunikasi dan perwujudan toleransi di Kelurahan Sungai Nibung.

Adanya Program Pemerintah yang Kuat

Faktor pendukung yang paling signifikan adalah komitmen pemerintah, baik di tingkat kabupaten maupun kelurahan, dalam menciptakan kerukunan. Program pembentukan Tim Penggerak Kerukunan Umat Beragama (PKUB) menjadi katalisator utama. Bapak Misbah menegaskan bahwa target untuk membentuk kerukunan ini sudah lama ada, namun baru dapat terealisasi dengan adanya dukungan penuh dari kementerian dan pemerintah daerah. Adanya program ini

memberikan struktur dan arahan yang jelas bagi upaya-upaya menjaga toleransi, sehingga tidak berjalan sendiri-sendiri.

Kesadaran dan Partisipasi Aktif Masyarakat

Faktor pendukung kedua, yang tidak kalah penting, adalah tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan. Data dokumentasi kelurahan menunjukkan bahwa sebelum PKUB terbentuk pun, tidak pernah terjadi konflik horizontal yang berarti di wilayah ini. Lurah setempat mengakui, "Intinya masyarakatnya juga tidak ambil pusing menyikapi kondisi lingkungan yang bergabung-gabung ini". Kesadaran ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti yang dijelaskannya, "Tinggal bersebelahan rumah dengan umat non-Muslim tidak menjadi masalah... ketika waktu Adzan tiba, apabila mereka sedang menonton TV mereka mengecilkan volume TV". Tindakan kecil namun bermakna ini adalah bukti nyata bahwa toleransi telah mengakar dalam kesadaran kolektif.

Sikap Saling Mengakui Hak dan Saling Mengerti

Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan masyarakat untuk melihat sisi positif dari keberagaman. Bapak Herman, seorang warga, memandang keunikan wilayahnya sebagai berkah. Ia menceritakan bagaimana ia bisa mendapatkan rezeki tambahan dengan membantu menjaga parkir saat ada acara di klenteng maupun saat haulan di pondok pesantren. "Kalau masalah apa yang mereka sembah itu urusan mereka," ujarnya dengan lugas. Pandangan ini menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara urusan keyakinan pribadi dan kerjasama sosial, perwakilan umat Kristen, juga menegaskan bahwa agama tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi dan bekerja sama, selama batas-batasnya dijaga.

Terjalinnnya Komunikasi yang Baik

Terakhir, keberadaan forum-forum komunikasi seperti PKUB dan jalur komunikasi informal yang lancar menjadi faktor pemersatu. Adanya forum ini, seperti diakui oleh para informan, bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan menjadi pedoman agar tetap hidup rukun. Dengan adanya arahan dari pemerintah untuk saling menjaga dan melaporkan jika ada provokator, agar menjaga situasi tetap kondusif. Hal ini membuktikan bahwa ketika komunikasi berjalan multiarah—dari pemerintah ke masyarakat, dari masyarakat ke pemerintah, dan antar sesama warga—maka kerukunan dapat terjaga dengan baik.

DISKUSI

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar umat beragama di Kelurahan Sungai Nibung berlangsung melalui tiga pola yang terintegrasi: komunikasi dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, dan komunikasi horizontal. Pola-pola ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun ekosistem toleransi. Jika dikaitkan dengan teori Wiryanto (2008) tentang unsur-unsur komunikasi, maka dalam konteks ini, komunikatornya adalah pemerintah kelurahan dan tokoh agama, pesannya adalah nilai-nilai toleransi, medianya adalah forum-forum pertemuan dan interaksi sehari-hari, dan efeknya adalah terciptanya sikap saling membantu antar umat beragama, seperti yang dicontohkan oleh umat Buddha

yang membantu fasilitas parkir saat acara haulan (wawancara dengan salah seorang warga). Keberhasilan komunikasi ini terletak pada adanya umpan balik positif, di mana pesan diterima dan diimplementasikan dalam tindakan nyata.

Temuan tentang pola komunikasi horizontal yang melahirkan aksi saling membantu antarumat beragama merupakan wujud nyata dari konsep toleransi dinamis yang dikemukakan oleh Al-Munawar (2005). Ia membedakan toleransi statis yang pasif dengan toleransi dinamis yang aktif melahirkan kerjasama. Di Sungai Nibung, toleransi tidak berhenti pada sikap "membiarkan" tetangga beribadah, tetapi meluas menjadi "mendukung" kelancaran ibadah tersebut, misalnya dengan menyumbang air mineral atau menjaga keamanan parkir. Hal ini sejalan dengan prinsip *acceptance* yang disebutkan Al-Munawar, yaitu menerima orang lain apa adanya, bukan menurut proyeksi sendiri, sehingga memungkinkan terjadinya pergaulan yang tulus antar golongan.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan, seperti pemahaman keagamaan yang dangkal dan sikap saling curiga, mengkonfirmasi apa yang selama ini menjadi perhatian para ahli. Umar Hasyim (1979) telah lama memperingatkan bahwa toleransi membutuhkan kelapangan dada dan pemahaman yang benar. Temuan bahwa masih ada warga yang merasa paling benar dan ingin memonopoli kebenaran (wawancara dengan lurah) menunjukkan bahwa tantangan utama toleransi justru berasal dari cara beragama yang eksklusif. Hal ini diperparah oleh kurangnya wawasan kebangsaan dan keagamaan yang komprehensif, sebagaimana dikhawatirkan oleh masyarakat. Sikap egois dan saling curiga ini, jika tidak dikelola, dapat menjadi virus yang merusak harmoni yang telah terbangun.

Menariknya, faktor pendukung utama di Sungai Nibung justru datang dari kesadaran masyarakat yang telah terbangun secara alami sebelum adanya program pemerintah. Data dokumentasi kelurahan dan pernyataan Lurah menegaskan bahwa tidak pernah terjadi konflik horizontal yang berarti, bahkan sebelum PKUB dibentuk. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berupa kearifan lokal dan kebiasaan bertetangga yang baik telah menjadi perekat yang kuat. Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa budaya adalah sistem gagasan dan tindakan manusia. Dalam hal ini, budaya gotong royong dan saling menghormati yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia, menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya kerukunan, terlepas dari adanya program formal.

Keberadaan forum PKUB kemudian berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat modal sosial yang sudah ada. Forum ini memberikan legitimasi dan struktur formal bagi upaya-upaya informal yang selama ini berjalan. Seperti yang diungkapkan bahwa, koordinasi tetap berjalan meski tanpa rapat rutin. Ini membuktikan bahwa komunikasi yang efektif tidak selalu membutuhkan formalitas, tetapi lebih pada adanya kesadaran bersama dan saling percaya. Prinsip berpikir positif dan saling percaya (*positive thinking and trustworthy*) yang dikemukakan oleh Al-Munawar (2005) sebagai prinsip toleransi, benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Sungai Nibung, sehingga perbedaan tidak lagi menjadi sumber kecurigaan, melainkan menjadi mozaik yang memperindah kehidupan

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan studi komunikasi antarbudaya dan sosiologi agama. Penelitian ini memperkuat teori bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada struktur dan pola komunikasi yang dibangun. Konsep toleransi dinamis Al-Munawar (2005) terbukti relevan dalam konteks lokal Indonesia, di mana kerukunan tidak cukup hanya dengan sikap non-intervensi, tetapi membutuhkan partisipasi aktif. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang berupa kearifan lokal dan tradisi bertetangga dapat menjadi variabel intervening yang memperkuat pengaruh kebijakan pemerintah terhadap terciptanya kerukunan. Dengan kata lain, program pemerintah akan lebih efektif jika berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang sudah hidup di masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam merancang program kerukunan umat beragama. Pertama, pembentukan forum resmi seperti PKUB terbukti efektif sebagai wadah komunikasi dan koordinasi antar kelompok agama. Kedua, program-program kerukunan sebaiknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mendorong aksi nyata yang melibatkan kerjasama antarumat, seperti kegiatan sosial bersama atau gotong royong. Hal ini akan memperkuat ikatan horizontal dan mentransformasi toleransi dari sikap pasif menjadi partisipasi aktif. Ketiga, pentingnya pendidikan multikultural dan penguatan wawasan keagamaan yang moderat perlu terus digalakkan untuk menangkal paham-paham eksklusif yang menjadi faktor penghambat utama toleransi

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui dan dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasil temuan. **Pertama**, keterbatasan waktu dan cakupan wilayah. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Juli hingga Agustus 2018 (sesuai jadwal penelitian), yang relatif singkat untuk menangkap dinamika komunikasi antar umat beragama secara lebih mendalam, terutama dalam siklus tahunan yang mungkin mencakup perayaan hari-hari besar keagamaan yang berbeda. Fokus penelitian hanya pada satu kelurahan, yaitu Kelurahan Sungai Nibung, sehingga temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

Kedua, keterbatasan metodologis terkait dengan subjektivitas peneliti. Penelitian kualitatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Meskipun telah dilakukan triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas data (Sugiyono, 2014), kemungkinan bias interpretasi tetap ada. Selain itu, jumlah informan yang terbatas mungkin belum sepenuhnya mewakili keragaman pendapat yang ada di masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jumlah informan dan memperpanjang masa observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi antar umat beragama

KESIMPULAN

erdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi antar umat beragama dalam mewujudkan sikap toleransi di Kelurahan Sungai Nibung Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar umat beragama di wilayah ini berlangsung melalui tiga pola yang saling melengkapi, yaitu komunikasi dari atas ke bawah yang diinisiasi oleh pemerintah kelurahan melalui pembentukan forum Penggerak Kerukunan Umat Beragama (PKUB), komunikasi dari bawah ke atas yang memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi dan laporan dini terkait potensi konflik, serta komunikasi horizontal yang terjalin dalam interaksi sehari-hari dan aksi saling membantu antarumat beragama. Faktor penghambat dalam mewujudkan toleransi meliputi sifat egois dan pemahaman keagamaan yang dangkal, sikap saling curiga, serta ketidaksukaan terhadap cara beragama kelompok lain. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah adanya program pemerintah yang kuat, kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, sikap saling mengakui hak dan saling mengerti, serta terjalannya komunikasi yang baik di semua lini. Keberhasilan masyarakat Kelurahan Sungai Nibung dalam menjaga kerukunan di tengah kemajemukan membuktikan bahwa toleransi yang dinamis dan partisipatif, yang dilandasi oleh komunikasi yang efektif, dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengelola keberagaman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAI An-Nadwah Kuala Tungkal yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lurah Sungai Nibung, ketua FKUB, dan perwakilan Masyarakat. Terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Sungai Nibung, yang telah berpartisipasi dalam memberikan tanggapan yang jujur terhadap kesediaan untuk diwawancara. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat di STAI An-Nadwah Kuala Tungkal yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil karya intelektual penulis sendiri. Dalam proses penyusunan dan penulisan naskah, penulis menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya *large language model*, sebagai alat bantu untuk merapikan struktur kalimat, meningkatkan koheisi antarparagraf, serta memastikan konsistensi gaya penulisan akademik sesuai dengan kaidah yang berlaku. Seluruh ide, data, kutipan, dan temuan penelitian yang disajikan merupakan hasil kerja orisinal penulis yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di Kelurahan Sungai Nibung. Penggunaan AI terbatas pada aspek penyuntingan bahasa dan tidak digunakan untuk menghasilkan konten substansial, analisis data, atau interpretasi temuan. Penulis bertanggung

jawab penuh atas seluruh isi, akurasi, dan integritas akademik dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme agama dan kerukunan dalam keragaman*. Penerbit Buku Kompas.
- Ali, H. M., dkk. (1989). *Islam untuk disiplin ilmu hukum sosial dan politik*. Bulan Bintang.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Fikih hubungan antar agama*. Ciputat Press.
- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi pemikiran dakwah Islami (Cet. ke-1)*. Amzah.
- Aripudin, A. (2012). *Sosiologi dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Pustaka Al-Fatih.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, I. (2004). *Analisis data penelitian (Cet. ke-6)*. Bumi Aksara.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar umat beragama*. Bina Ilmu.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Lubis, L. (2002). *Pengantar komunikasi lintas budaya*. USU Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mujani, S. (2007). *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca-orde baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Munawir, A. W. ([t.th.](#)). *Kamus Arab Indonesia al-munawir*. Balai Pustaka Progresif.
- Nurasiati. (2014). *Pola komunikasi orang tua dalam meningkatkan semangat belajar mengaji di Kelurahan Tungkal II [Skripsi sarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal]*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rehayati, R. (2009). Kerukunan horizontal (Mengembangkan potensi positif dalam beragama). *Jurnal Ilmiah*, 1(1).
- Soekamto, S. (1996). *Sosiologi suatu pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif (Jilid ke-9)*. CV Alfabeta.
- Wiryanto. (2000). *Teori komunikasi massa*. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wiryanto. (2008). *Pengantar ilmu komunikasi (Cet. ke-4)*. PT Grasindo.